

FUNGSI DAN BENTUK ANGKUL - ANGKUL DI DESA GUNAKSA, KLUNGKUNG - BALI

Ade Syawal Dwi Krisma

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
Adesyawal25@gmail.com

Dr. Ir. Putu Gde Ery Suardana, M.Erg

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
erysuardana@gmail.com

A.A. Ayu Sri Ratih Yulianasari, S.T., M.Ars

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
Gung.gegratih@gmail.com

Abstrak

Arsitektur merupakan salah satu unsur kebudayaan. Arsitektur tercipta dari ide (gagasan), cara mewujudkan, dan hasil perwujudan ide tersebut. Tiga aspek tersebut, mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman, baik fungsi dari angkul – angkul, bentuk dan bahan yang di gunakan dalam membangunnya. Angkul – angkul merupakan bangunan tradisional sebagai pintu masuk kepekarangan yang fungsi awalnya hanya sebagai akses keluar masuk manusia atau penghuni rumah, namun dalam perkembangan jaman fungsi angkul – angkul tidak lagi hanya sebagai akses keluar masuk manusia, namun juga sebagai akses keluar masuk kendaraan bermotor. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk identifikasi perubahan atau pelestarian angkul – angkul serta faktor – faktor yang melatar belakangi perubahan atau pelestarian angkul – angkul tersebut

Kata Kunci : Bentuk, Fungsi, dan Bahan

Abstract

Architecture is one element of culture. Architecture is created from ideas, how to make things happen, and the results of manifesting these ideas. These three aspects have changed along with the times, either the function of the angkul-hoe, the form and materials used in building it. Angkul - angkul is a traditional building that is used as the entrance to the yard where the initial function was only as access in and out of humans or residents. However, in the development era the function of angkul-angkul is no longer only as an access in and out of humans, but also as an access in and out of motorized vehicles. Where the purpose of this study is to identify changes or preservation of angkul – angkul as well the factors behind the change or preservation of the angkul - angkul.

Keywords: *Form, Function, and Material*

1. PENDAHULUAN

Angkul – angkul merupakan pintu masuk ke pekarangan rumah tinggal etnik Bali. Sebagai pintu masuk wujud arsitekturnya merupakan hal yang sangat penting sebagai identitas dari rumah tinggal tersebut. Perwujudan tersebut menggambarkan penghuni rumah, bagi masyarakat yang berkasta atau masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas, tentunya memiliki wujud arsitektur angkul – angkulnya lebih bagus dan megah dibandingkan masyarakat menengah kebawah.

Dalam arsitektur tradisional Bali, angkul – angkul merupakan hal yang sangat penting dalam system kepercayaan masyarakat Hindu Bali pada umumnya. Dari segi konsep tata letak dan lebar pintu angkul – angkul merupakan aspek penting yang dipertimbangkan dalam perencanaan pintu masuk etnik Bali. Tata letak pintu masuk akan mempengaruhi kelangsungan kehidupan penghuni rumah yang bersangkutan, seperti berpengaruh positif atau negative terhadap penghuninya. Sehingga dalam pembangunannya perlu memperhatikan tata letak yang tepat sesuai dengan konsep asta kosala kosali (pedoman dalam mendirikan sebuah bangunan tradisional Bali).

Angkul – angkul memiliki fungsi utama sebagai akses keluar masuk pekarangan rumah, angkul – angkul memiliki lebar pintu menyesuaikan dengan ukuran tubuh pemilik rumah tersebut. Akses ini ditandai oleh perwujudan arsitektur yaitu terdapat tangga untuk akses masuk dan keluar, tinggi pintu lebih rendah dari tinggi penghuni, umumnya memiliki aling – aling (tembok setengah badan) yang berada pada bagian tengah dari posisi angkul – angkul. Wujud fisik tersebut merupakan gambaran angkul – angkul pada zaman dahulu yang mana masyarakat belum mengenal atau terpengaruh terhadap budaya modern.

Di tengah gempuran perkembangan zaman modern saat ini , keberadaan wujud angkul – angkul tradisional mulai mengalami perubahan yang signifikan seperti yang terjadi di daerah perkotaan di Bali. Dimana penyesuaian terhadap tren budaya modern, perkembangan arsitekturnya, dan perekonomian masyarakat yang semakin meningkat sangat berpengaruh terhadap gaya arsitektur tradisional. Fungsi angkul – angkul tradisional memang khusus dipergunakan untuk akses keluar masuk kepekarangan rumah yang hanya dapat di akses oleh manusia. Namun, pada perkembangan zaman saat ini fungsi dari angkul – angkul tidak lagi hanya sebagai akses keluar masuk manusia, melainkan sebagai akses keluar masuk kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Dengan bentuk atau gaya arsitektur mengikuti fungsi yang di perlukan, dan dari segi bahan sudah menggunakan bahan atau material yang mengikuti perkembangan zaman saat ini. Dimana, adanya usaha untuk mempertahankan bentuk awal angkul – angkul ini merupakan upaya untuk mempertahankan identitas daerah dan nilai arsitektur tradisional Bali yang diwariskan secara turun temurun, seperti angkul – angkul yang dimiliki bapak I Wayan Warta yang masih mempertahankan angkul – angkul tradisionalnya di perkembangan zaman modern saat ini yang berada di Desa Gunaksa Klungkung Bali.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara *survey*/observasi langsung serta wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten.

a. Wawancara

Dengan melakukan wawancara dengan Bapak I Wayan Warta selaku pemilik Angkul - Angkul, maka dapat diperoleh informasi mengenai tata letak dan bahan yang digunakan untuk membangun sebuah Angkul - Angkul. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab atau melakukan diskusi langsung dengan pemilik.

b. Observasi

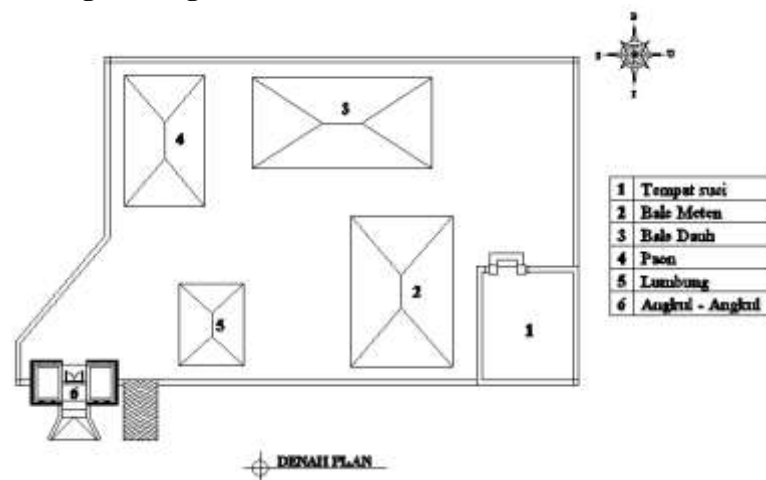
Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada Angkul - Angkul yang bersangkutan serta dengan melakukan pencatatan secara sistematis setiap bahan dan tata letak pada Angkul – Angkul tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN ANGKUL - ANGKUL

Bangunan angkul – angkul bapak I Wayan Warta Br. Balai Bandung, Desa Gunaksa ini memiliki ciri khas arsitektur tradisional yang ada di daerahnya sendiri. Ciri khas angkul – angkul di desa gunaksa memiliki dua buah lobang yang berada pada bagian kanan dan kiri pada badan angkul – angkul, dimana seperti yang dikatakan oleh bapak wayan warta fungsi dari lubang tersebut adalah untuk sarana bersedekah (mejenukan) dari msayarakat sekitar tanpa harus masuk ke dalam pekarangan rumah. Namun pada saat ini fungsi lubang yang digunakan untuk bersedekah (mejenukan) trsebut sudah tidak di pergunakan lagi di daerah tersebut, namun lubang yang berada pada bagian kiri dan kanan angkul – angkul tetap ada namun tidak dipergunakan atau tidak di tutup, agar ciri khas dari arsitektur angkul – angkul di daerah tersebut masih melekat pada angkul – angkul tersebut.

Keberadaan angkul – angkul ini sudah ada saat bapak wayan warta masih kecil sampai sekarang, wujud dari angkul – angkul bapak wayan warta terdapat anak tangga untuk akses keluar masuk dan tidak dapat di lalui kendaraan bermotor. Dimana keinginan dari bapak wayan warta agar dapat memasukan kendaraan langsung ke area pekarangan rumah, akhirnya bapak wayan warta memilih membuat akses keluar masuk di bagian kiri angkul – angkul agar dapat di lalui oleh kendaraan. Sebab angkul – angkul yang di wariskan dari orang tua (penglingsir) dari bapak wayan warta disarankan agar tidak dibongkar, dikarenakan agar wujud dan ciri khas angkul – angkul di desa gunaksa masih tetap ada dan dipertahankan eksistensinya.

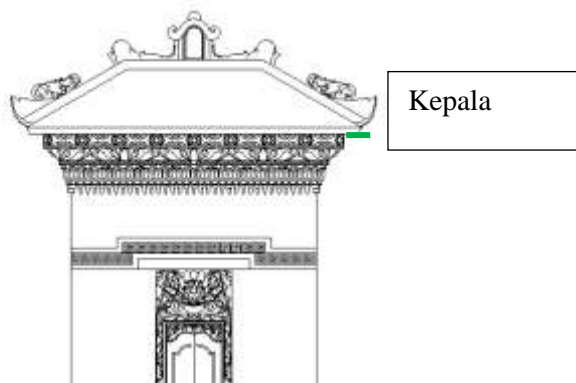
a. Tata Letak angkul -angkul



Gambar 1. Denah Tata Letak Angkul – angkul rumah bapak wayan warta
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

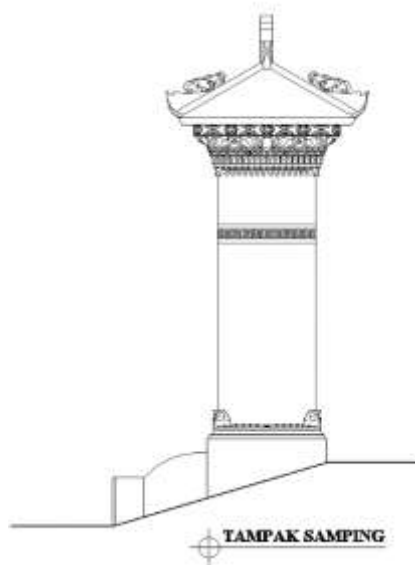
b. Konsep tampilan bangunan angkul - angkul

Konsep bangunan menggunakan konsep Tri Angga. Pada arsitektur Bali konsep Tri Angga menggambarkan atap bangunan merupakan kepala, dinding bangunan sebagai badan, serta bantaran bawah merupakan kaki.





Gambar 2. Sketsa Tampak Depan Angkul – angkul Rumah Bapak Wayan Warta
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

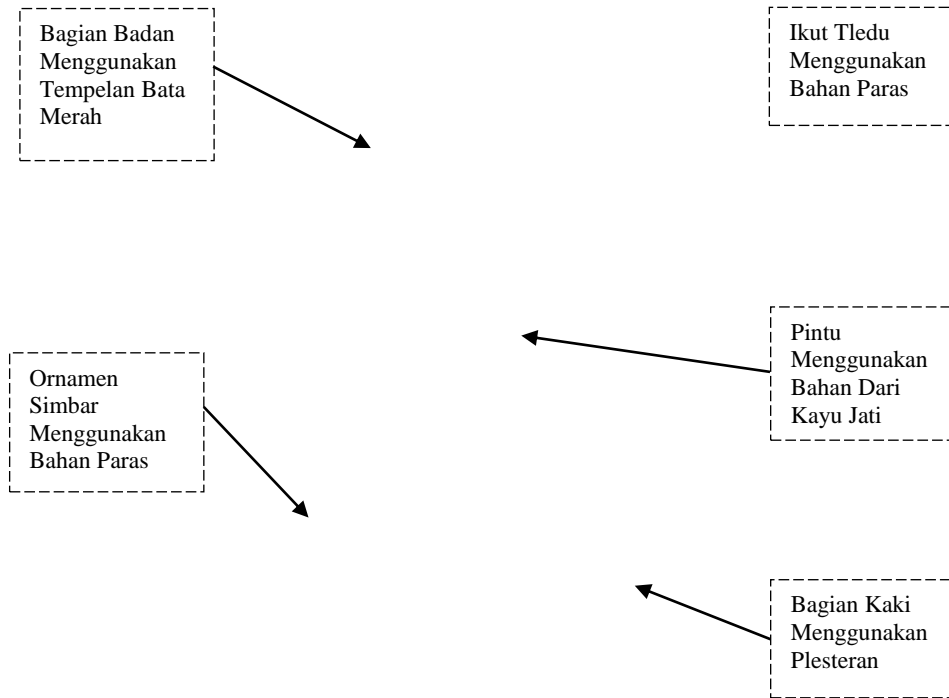


Gambar 3. Sketsa Tampak Samping Angkul – angkul Rumah Bapak Wayan Warta
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

c. Bahan bangunan angkul - angkul

Bahan yang digunakan pada angkul - angkul ini menggunakan perpaduan bahan dari bata merah, paras kekeran dan pada bagian pintu menggunakan kayu jati. Disain angkul – angkul semua hampir sama hanya dibedakan karena besar dan kecilnya dari bangunan angkul - angkul tersebut, motif hias pun demikian yang dipariasi berdasarkan karya seni si pembuat atau undagi serta keinginan si pemilik.



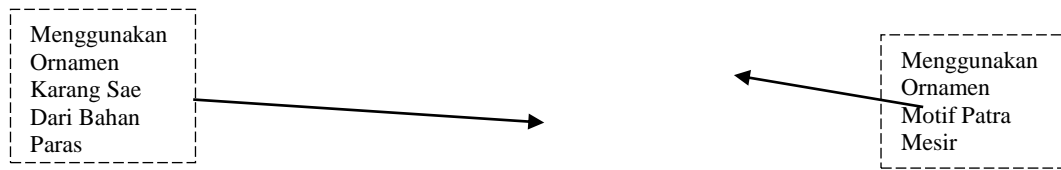


Gambar 4. Tampak Depan Angkul – angkul Rumah Bapak Wayan Warta
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

d. Motif hiasan angkul - angkul

Motif hias dalam bangunan dimaksudkan untuk memperindah penampilan suatu bangunan yang dihias. Ketepatan dan keindahan hiasan dapat mempertinggi nilai suatu bangunan. Dengan hiasan penampilan suatu bangunan lebih indah dan menyenangkan untuk di pandang. Hiasan angkul – angkul pada bagian atap meggunakan ikut tledu dan bentala dengan motif yang berbeda dari biasanya, pada bagian badan terdapat ornamen bermotif patra mesir, mas masan dan karang sae pada pintu bagian atas.





Gambar 5. Motif Hiasan Angkul – angkul Rumah Bapak Wayan Warta
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 6. Motif Hiasan Angkul – angkul Rumah Bapak Wayan Warta
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

4. Kesimpulan

Dari hasil diatas dapat di simpulkan bahwa dalam perkembangan zaman modern saat ini sangat berpengaruh terhadap wujud asli dari angkul – angkul tradisional. Perubahan dari wujud angkul –angkul ini di latar belakang oleh perkembangan budaya modern, tingkat perekonomian masyarakat, dan tuntutan akan berkendara bermotor baik roda dua maupun roda empat, dimana bentuk dari akses pintu masuk saat ini menyesuaikan atau mengikuti fungsi dan kebutuhan yang di perlukan. Dengan dalam penggunaan bahan atau material dan ornamen yang modern saat ini menjadi perubahan signifikan wujud arsitektur angkul – angkul yang modern dan sangat jauh berbeda dengan wujud proporsi aslinya.

5. Daftar Pustaka

Bagus Mayun, Drs. Ida, 1985. Arsitektur Tradisional Daerah Bali.
 Dwijendra, N. K. Acwin, 2007. Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Denpasar: Udayana University Press.

Merta Wijaya, I Kadek, 2017. Perubahan Wujud Angkul – Angkul Rumah Bali Etnik Di Kota Denpasar

Sukada, B , 1997. Memahami Arsitektur Tradisional Dengan Pendekatan Tiologi, Bandung. Alumni.

Tugas Pribadi SATB 3, Ade Syawal Dwi Krisma, 2019.

Dyah Maharani, Ida Ayu, 2011. Transformasi Desain Angkul – Angkul.

<http://cakepane.blogspot.com/2015/02/angkul-angkul-atau-gerbang-rumah-adat.html>

https://www.isi-dps.ac.id/berita/kajian-fungsi-bentuk-dan-makna-angkul-angkul-rumah-adat-penglipuran-bagian-ii/?doing_wp_cron=1599575916.5895280838012695312500

<https://docplayer.info/62948400-Transformasi-desain-angkul-angkul.html>